

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Inggris “*strategy*” yang artinya ilmu siasat perang.¹ As Hornby dalam *Oxford Advance learners Dictionary*, disebutkan sebagai “*the art of planning operations in war, especially of the movements of armies and navies into favourable positions for fighting*”, yang artinya seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi yang menguntungkan dalam pertempuran.² Pendapat lain mengatakan bahwa, istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*”, yang berarti Jendral/Panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya.³ Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴

Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 191 :

¹ S.Wojowasito dan W.J.S Purwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. (Bandung: Hasta, 1980), hal. 216

² Djamaludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 195

³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 1

⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). Hal. 859

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran ayat 191).⁵

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua yang dikutip oleh Iskandarwassid “strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai”.⁶

Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne yang dikutip oleh Iskandarwassid “strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan”. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.⁷

Hakikat strategi pembelajaran oleh Mujiono yang dikutip oleh Iskandarwassid diartikan sebagai berikut:

Kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, di mana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan,

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 75

⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 2

⁷ *Ibid*, hal. 3

maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selau tepat pada saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.⁸

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisikan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sudirdja dan Siregar yang dikutip oleh Mulyono “strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya”. Di sini, strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.⁹

Dick dan Carey menggunakan istilah “strategi pembelajaran” untuk menjelaskan mengenai langkah urutan proses dan pengaturan konten, menentukan kegiatan belajar, dan memutuskan bagaimana menyampaikan konten dan kegiatan. Beberapa fungsi dari strategi pembelajaran yang dikutip oleh Mulyono adalah :

a. Sebagai ramuan untuk mengembangkan bahan ajar.

⁸ *Ibid*, hal. 8

⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 8

- b. Sebagai seperangkat kriteria untuk mengevaluasi bahan ajar yang telah ada.
- c. Sebagai seperangkat kriteria dan formula untuk merevisi bahan ajar yang ada.
- d. Sebagai kerangka kerja untuk merencanakan catatan ceramah kelas, latihan kelompok interaktif, dan penguasaan pekerjaan rumah.¹⁰

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.¹¹

Romiszowski yang dikutip oleh Darmansyah menyatakan bahwa :

Strategi pembelajaran adalah sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik, dan latihan.

Sedangkan Clark yang dikutip oleh tidak terlalu menekankan perbedaan antara metode dan strategi. Artinya, antara metode dan strategi dapat diartikan sama saja, karena itu dalam banyak tulisannya Clark menggunakan istilah metode untuk menyatakan strategi.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian teknik ataupun cara yang digunakan guru mulai dari proses persiapan perencanaan, pelaksanaan hingga

¹⁰ *Ibid*, hal. 46

¹¹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 17

¹² *Ibid*, hal. 18

tahap evaluasi serta tindak lanjut kedepannya guna mencapai tujuan pembelajaran.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.¹³ Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang baik, maka setiap komponen harus ada dalam strategi pembelajaran. Guru tidak boleh hanya menggunakan beberapa komponen tertentu saja dalam strategi pembelajarannya, tetapi harus mempertimbangkan komponen-komponen tersebut secara keseluruhan.

3. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Sebuah sabda Nabi Muhammas SAW. yang populer, yang banyak disitir oleh para ulama antara lain sebagai berikut :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّدُ دَعْلَ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهْدَانَهُ أَوْ يَنْصِرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ

Artinya : Tiap-tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah Islami), maka ibu bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari)¹⁴

Berdasarkan hadis tersebut di atas, maka kata fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia.

Kecenderungan beragama tersebut dapat terwujud menjadi Yahudi, Nasrani

¹³ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 43

¹⁴ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*. (Gema Insani Press, 2007) dalam Hadits Web yang disusun oleh Sofyan Efendi <http://opi.110mb.com/> yang diakses pada tanggal 26 Pebruari 2016

atau Majusi, amat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.¹⁵

Manusia sebagai makhluk yang harus dan dapat dididik dan mendidik adalah makhluk Allah yang dilahirkan sudah membawa potensi dapat mendidik dan dapat dididik. Itulah sebagai salah satu cirri yang paling fundamental dari profil dan gambaran manusia, karena dididik dan mendidik adalah hal yang khusus hanya terdapat dalam dunia kemanusiaan. Karena manusia memiliki potensi itulah yang menyebabkan manusia memiliki predikat makhluk yang mulia. Potensi pemberian Allah itu adalah fitrah yakni berupa wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan. Fitrah yang merupakan kekuatan (potensi) yang terpendam di dalam diri manusia yang di bawa sejak lahir itu jumlahnya amat banyak. Namun menurut Syahminan Zaini, di antaranya ialah :

1. Fitrah agama
2. Fitrah intelek
3. Fitrah sosial
4. Fitrah susila
5. Fitrah seni
6. Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup)
7. Fitrah kawin (mempertahankan jenis)
8. Fitrah kemajuan

¹⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 75

9. Fitrah keadilan
10. Fitrah kemerdekaan
11. Fitrah persamaan
12. Fitrah politik (ingin kuasa)
13. Fitrah cinta, bangsa dan tanah air
14. Fitrah ingin dihargai
15. Fitrah lain-lainnya.¹⁶

Walaupun manusia lahir diumpamakan seperti kertas putih bersih atau lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, tapi perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.¹⁷

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. yang terdapat dalam surat Asy Syam ayat 7-10 :

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ
 إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ
 وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

Artinya : Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya. Lalu diilhamkan kepadanya oleh Allah jalan yang salah dan jalan yang benar. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya, dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotorkannya. (QS. Asy-Syam: 7-8).¹⁸

¹⁶ Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 40

¹⁷ *Ibid*, hal. 42

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 595

Berdasarkan ayat tersebut diatas, maka salah satu fitrah yang dimiliki manusia adalah kemampuan memilih jalan yang benar dan yang salah. Kemampuan memilih tersebut mendapatkan pengarahan dalam proses pendidikan yang mempengaruhinya. Faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah (*human nature*) manusia tersebut, berpusat kepada kemampuan berpikir sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, dan seterusnya. Sedangkan seorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat.¹⁹

Dalam hal ini strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan siswa. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

- a) Berorientasi pada tujuan.
- b) Aktivitas.
- c) Individualitas.
- d) Integritas.²⁰

Di samping itu, Bab IV pasal 19 Permen No. 19 tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang

¹⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam...*, hal. 76

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 127

yang cukup bagi perkasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

4. Perencanaan Strategi Pembelajaran

Agar proses pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- a. Kurikulum.
- b. Kondisi Sekolah.
- c. Kemampuan dan Perkembangan Siswa.
- d. Keadaan Guru.

Secara administratif rencana pembelajaran dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi siswanya.

Istilah RPP baru dikenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan istilah rencana pelajaran, satpel (satuan pelajaran), kemudian satuap acara pembelajaran atau SAP (satuan acara perkuliahan).²¹

Komponen - komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari :

- a. Satuan Pendidikan.
- b. Mata Pelajaran.
- c. Kelas / Semester.
- d. Tahun Pelajaran.
- e. Materi Pokok.
- f. Alokasi Waktu.
- g. Kompetensi Inti.
- h. Kompetensi Dasar.
- i. Indikator.
- j. Tujuan Pembelajaran.
- k. Materi Pembelajaran.
- l. Metode Pembelajaran.
- m. Media dan Sumber Belajar.
- n. Langkah-Langkah Pembelajaran.
- o. Penilaian.

²¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 218

5. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Setelah perencanaan pembelajaran telah disiapkan termasuk RPP, guru akan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya berkewajiban untuk menyiapkan materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa, tapi bagaimana cara guru sehingga siswa dapat mempelajari materi tersebut dengan baik. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan seperti yang dikutip oleh Ginting dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu :

- a. *Tutwuri handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
- b. *Ing madya mangun karsa*, menjadi mitra atau teman bagi siswa.
- c. *Ing ngarsa sung tulodo*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.²²

Pelaksanaan guru dalam pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, metode, media, atau alat dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran.

6. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk

²² Abdurrahman Ginting, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humani Citra, 2008), hal. 15

menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.²³

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif yang dikutip oleh Muhibbin Syah berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relative lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.²⁴

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan semuanya, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.²⁵

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a) Fungsi administrative untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- b) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- c) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

²³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 139

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 139

²⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 140

- d) Sumber data BK untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan konseling (BK).
- e) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat PMB.²⁶

B. TINJAUAN TENTANG GURU

1. Pengertian Guru

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.²⁷ Firman Allah SWT. dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 141

²⁷ *Ibid*, hal. 61

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim : 6)²⁸

Karena tuntutan orang tua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan melurukannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa : “Tinta seorang ilmuan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik stingkat dengan derajat seorang Rasul.²⁹

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 560

²⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 62

masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³⁰

2. Syarat-Syarat Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

a. Sebagai Uswatun Hasanah.

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab yat 21 :

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al - Ahzab : 21).³¹

b. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

c. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

d. Berkelakuan Baik

Sebagai uswatun hasanah, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 420

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.³²

3. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT, dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muja'adillah ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Muja'adillah : 11)³³

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 32-34

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 543

4. Tugas dan Peran Guru

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Munardji, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam paradigam “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future society*). Oleh karena itu,

tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptkannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan.³⁴

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

³⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 63-64

- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai. Dan penyesuaian diri.³⁵

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal. Tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).³⁶

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 97

1. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru yaitu : korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inspirator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.³⁷

5. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.³⁸

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.³⁹

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik,

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 38-39

³⁷ *Ibid*, hal. 43-48

³⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

³⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.64

- b. Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- a. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga

diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dan idea (Nabi Muhammad SAW).⁴⁰

6. Sertifikasi Guru

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidikan untuk guru dan dosen.⁴¹

Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14. Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 11:

- a. Sertifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- b. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Sedangkan sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada suatu pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau peningkatan

⁴⁰ *Ibid*, hal. 66

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.14, tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Dilengkapi dengan Angka Kredit Jabatan Dosen. (Jakarta: CV.Movindo Pustaka Mandiri, 2005), hal.7

kompetensi sesuai profesi yang di pilihnya. sertifikasi ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.sebagaimana yang dijelaskan oleh E Mulyasa, mengungkapkan bahwa sertifikasi, bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.⁴²

C. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam

⁴² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 33-35

buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai pelatihan belaka seperti yang tampak pada pelatihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniyah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut.⁴³

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara sistematis.⁴⁴

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 87

⁴⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa...*, hal. 5

menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Dan secara umum belajar dapat difahami sebagai tahapan perubahan seluru tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.⁴⁵

Beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psokologi Pendidikan...*, hal. 90

d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.⁴⁶

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan ”belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimism dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.⁴⁷

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari

⁴⁶ Ngalim purwanto, Psikologi Pendidikan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 84

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru...*, hal. 19

aktivitas dalam belajar.⁴⁸ Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.⁴⁹

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Guru/pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Prinsip-prinsip belajar itu, sebagai berikut :

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan tujuan instruksional.
- 2) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
- 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakikat belajar

- 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 23

⁴⁹ *Ibid*, hal. 24

- 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
- 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.

c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

- 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswanya.⁵⁰

Menurut Suprijono, prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 27

- d. Positif atau berakumulasi.
- e. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap.
- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.⁵¹

3. Tujuan Belajar

Menurut Suprijono, tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁵²

⁵¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 21

⁵² *Ibid*, hal. 22

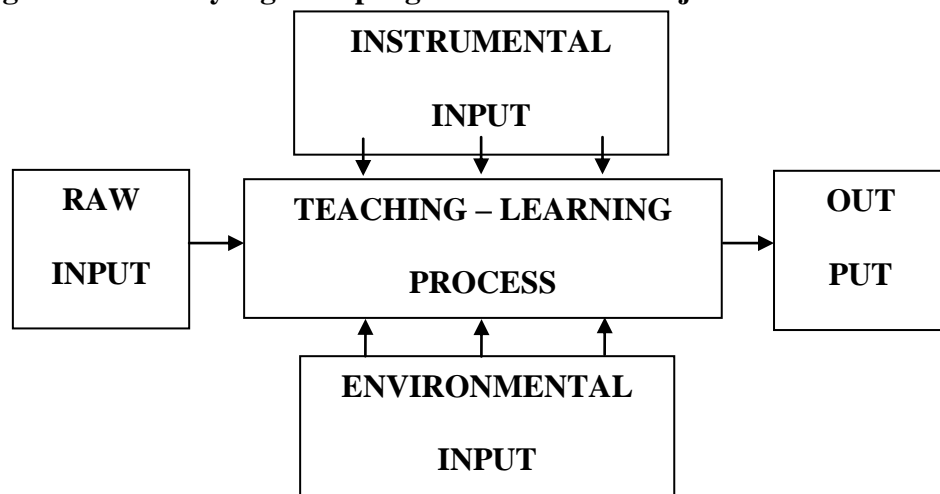
4. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain : faktor kematangan / pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga / keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.⁵³

Bagan 2.1 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar



⁵³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 102

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*taeching-learning process*). Terhadap / di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmetal input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah siswa sebagai *raw input* siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebgainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah : minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah : kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena

instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.⁵⁴

5. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi.⁵⁵

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan	1. Tes lisan

⁵⁴ *Ibid*, hal. 106

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 148

	2. Dapat menunjukka kembali	2. Tes tertuli 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan / memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. tes skala penilaian/sikap 2. pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresi (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan / ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan	3. Tes lisan 4. Observasi

dan nonverbal	jasmani	5. Tes tindakan
---------------	---------	-----------------

D. TINJAUAN TENTANG AKIDAH AKHLAK

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kata Aqidah menurut bahasa berasal dari Bahasa Arab : *aqada-yaqidu-uqdatan-qa'qidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang terjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁵⁶

Istilah aqidah di dalam istilah umum di sepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantap, benar atau salah”.⁵⁷ Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, “inti aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Alla atau disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan ainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat, serta qodho’ dan qodhar”.⁵⁸

Pengertian akhlak secara bahasa *Enguistik*, kata akhlak dari Bahasa Arab yaitu Isim masdar (bentuk infinif) dari kata akhlak *yukhliqu, ikjlanan* yang berarti al-sajiyah (perangai), al thabiah (kelakuan), tabiat (watak dasar), al’adat (kebiasaan, kezaliman), al maru’ah (peradapan yang baik), al-din (agama).⁵⁹

Akhlak adalah budi pekerti atau tingkah laku.⁶⁰ Secara bahasa atau etimologi kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya

⁵⁶ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*. (Bandung: PT Pustaka Setia, 2008), hal. 13

⁵⁷ *Ibid*, hal. 13

⁵⁸ Aminudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*. (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2002), hal. 81

⁵⁹ *Ibid*, hal. 152

⁶⁰ *Ibid*, hal. 20

hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antar makhluk dengan makhluk. Menurut Imam Al-Ghozali yang dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan definisi akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁶¹

Berdasarkan rumusan diatas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk perpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak merupakan salah satu muatan mata pelajaran yang membahas mengenai keyakinan dan tingkah laku seseorang yang baik.

2. Tujuan dan Dasar Akidah Akhlak

Cara Rasulullah menyempurnakan Akhlak itu di lakukan dengan perbuatan nyata (*uswah hasanah*), ajakan dan ketetapan-ketetapan. Dengan demikian terbentuknya pribadi yang berakhlak, masyarakat yang berakhlak, kekuasaan yang berakhlak merupakan salah satu tugas utama Islam dan

⁶¹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal. 109

umatnya. Dalam konteks pendidikan, salah satu tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak atau budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral: yaitu jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, berkemauan keras dalam belajar dan sukses, bercita-cita mulia, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, memilih perbuatan yang paling utama, senantiasa waspada terhadap perbuatan tercela termasuk dalam memilih teman bergaul, senantiasa mawas diri atas posisinya sebagai kaum terpelajar dan generasi masa depan.

Pentingnya akhlak dalam Islam adalah nomor dua setelah iman. Seseorang tidaklah dikatakan beriman kepada Allah kecuali ia berakhlak mulia. Sebab di antara tanda-tanda iman yang paling utama terletak pada akhlak yang mulia, dan diantara tanda-tanda nifak yang paling menonjol adalah akhlak yang buruk. Diantara perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat dan takut (kagum) kepada Allah adalah akhlak yang mulia. Dengan akhlak ini terciptalah kemanusiaan manusia dan sekaligus membedakannya dengan binatang. Dalam Al-Qur'an terdapat 1504 ayat atau hampir $\frac{1}{4}$ keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an, yang berhubungan dengan akhlak baik dari segi teori maupun praktis. Hal ini tidak berlebihan, sebab misi Nabi sendiri adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.⁶² Itulah sebabnya Allah secara tegas menyatakan bahwa :

⁶² Thobroni, Pendidikan Islam. (Malang: UMM Press, 2008), hal. 71

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam: 4).⁶³

Dasar dari akidah akhlak yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa Rasulullah SAW. adalah suri tauladan yang baik bagi setiap umatnya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak merupakan salah satu muatan mata pelajaran yang membahas mengenai keyakinan dan tingkah laku seseorang yang baik.

Setiap norma dan nilai-nilai budi pekerti dapat di pastikan mempunyai tujuan tersendiri, dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak dapat di lepas dari keyakinan atas ide-ide dasar atau ide-ide yang baru, atau patokan-patokan yang lain dijadikan sebagai dasar pencapaian sesuatu yang ingin di peroleh. Tujuan akidah akhlak adalah terciptanya insan kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun tujuan dari mata pelajaran akidah akhlak adalah:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 564

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah iaslam.⁶⁴

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup aqidah antara lain: “mengetahui dan mempercayai, tentang ketauhitan lafal Asmaul Husna, bukti sifat Asmaul Husna, bukti kebenaran 10 Asmaul Husna”.

Ruang lingkup akhlak antara lain: “akhlak tercela, terpuji, etika, moral, budi pekerti, husnuzan, tobat, riya’, aniaya, diskriminasi.”⁶⁵

Dengan pemaparan diatas dapat diambil sebuah pengertian mengenai Guru akidah akhlak adalah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pelajaran aqidah akhlak.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa penelitian ini belum ada yang melakukannya, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sinilah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian

⁶⁴ STIT Al-Taqwa, “*SK dan KD Aqidah Akhlak. MA Kelas X*”. dalam [http : / stittattaqwa.blogspot.com / 2004 / 07 / sk - dan - kd - aqidah - akhlak - ma . Html](http://stittattaqwa.blogspot.com/2004/07/sk-dan-kd-aqidah-akhlak-ma.html), diakses tanggal 22 Desember 2015

⁶⁵ Usman dan Inayahwati, *Aqidah Akhlak*. (Jakarta: PT Penerbit Erlangga, 2008), hal. 1

ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik.

Diantaranya peneliti akan memaparkan sebagai berikut :

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian ini
1	Skripsi karya Hasim Ashari, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, Tahun 2013, dengan judul “ <i>Strategi Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung 2 untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Tahun Ajaran 2012-2013</i> ”.	1.Strategi guru MAN Tulungagung 2 memilih metode dalam mengajar Akidah Akhlak untuk menciptakan kedisiplinan belajar siswa adalah guru wajib mengetahui dan mempraktekkan berbagai metode, agar dapat memilih cara yang tepat, sesuai dngan keperluan dan agar terhindar dari pendewaan satu metode saja. 2.Strategi guru MAN 2 Tulungagung menggunakan media dalam mengajar Akidah Akhlak untuk menciptakan kedisiplinan belajar siswa adalah melalui pengajaran yang efektif dan baik yaitu	Skripsi karya Hasyim Ashari dan penelitian ini merupakan skripsi yang meneliti tentang strategi guru mata pelajaran akidah akhlak. Kedua strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak pada masing-masing skripsi bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diharapkan. Yang membedakan diantara keduanya adalah, jika strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak pada skripsi karya Hasyim Ashari bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung 2, sedangkan strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak pada skripsi ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII MTsN Tulungagung.

		<p>dengan meningkatkan frekuensi atau macam alat peraga yang dipakai.</p> <p>3.Strategi guru MAN 2 Tulungagung memberikan evaluasi dalam mengajar Akidah Akhlak untuk menciptaka kedisiplinan belajar siswa adalah harus berpihak pada aturan-aturan yang berlaku. Setidaknya seorang guru Akidah Akhlak harus mengeri dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang strategi guru Akidah Akhlak.</p>	
2	Skripsi karya Mustaqim, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi	1.Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di MA Ma'arif Tulungagung dengan	Skripsi karya Mustaqim dan penelitian ini merupakan skripsi yang meneliti tentang strategi guru mata pelajaran akidah akhlak. Kedua strategi yang digunakan oleh guru

	<p>Agama Islam Negeri Tulungagung, dengan judul “<i>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MA Al-Ma’arif Tulungagung</i>”.</p>	<p>menggunakan pendekatan individu dan pendekatan kelompok.</p> <p>2. Metode guru Akidah Akhlak dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab diskusi, penugasan dan resitasi.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa antara lain faktor intern dan ekstern.</p>	<p>mata pelajaran akidah akhlak pada masing-masing skripsi bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diharapkan. Yang membedakan diantara keduanya adalah, jika strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak pada skripsi karya Mustaqim bertujuan untuk pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah di MA Al-Ma’arif Tulungagung, sedangkan strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak pada skripsi ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII MTsN Tulungagung.</p>
3	<p>Skripsi karya Fahrizal Ahmad, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah</p>	<p>1. Strategi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI di MI Ma’dinul Ulum yaitu guru</p>	<p>Skripsi karya Fahrizal Ahmad dan penelitian ini merupakan skripsi yang meneliti tentang strategi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Kedua strategi</p>

	<p>Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, Tahun 2012. Skripsi ini berjudul “<i>Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MI Ma’dinul Ulum Campurdarat Tulungagung Tahun 2011/2012</i>”.</p>	<p>menerapkan perencanaan pembelajaran cukup baik, meliputi memperhatikan perencanaan kurikulum, memperhatikan kondisi riil sekolah dan siswanya dalam pembelajaran.</p> <p>2.Strategi guru dalam memilih materi belajar mengajar PAI di MI Ma’dinul Ulum yaitu dalam usahanya guru menggunakan strategi pemilihan materi belajar mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswanya, pemilihan materi belajar meliputi tujuan pengajaran, pentingnya bahan, nilai praktis, tingkat perkembangan peserta didik dan tata urutan pembuatan pemilihan materi.</p>	<p>yang digunakan oleh guru pada masing-masing skripsi bertujuan diterapkan pada mata pelajaran dan tingkat satuan pendidikan yang berbeda. Yang membedakan diantara keduanya adalah, jika strategi yang digunakan oleh guru pada skripsi karya Mustaqim diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ma’dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, sedangkan strategi yang digunakan oleh guru pada skripsi ini diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN Tulungagung.</p>
--	--	--	--

		<p>3.Strategi guru dalam menentukan metode belajar mengajar PAI di MI Manba'ul Ulum adapun bentuknya metode diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none">a. Ceramah, tanya jawab dan tugas.b. Ceramah, diskusi dan tugas.c. Ceramah dan kuis.d. Ceramah, demonstrasi dan latihan-latihan. <p>4.Strategi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran PAI di MI Ma'dinul Ulum adapun strategi yang dilakukan guru dalam merancang pembelajaran adalah:</p> <ul style="list-style-type: none">a. Persiapan mental guru.b. Perangkat pembelajaran yang didesain sesuai dengan perkembangan peserta didik.c. Proses kegiatan	
--	--	---	--

		belajar mengajar di kelas. d. Penilaian.	
--	--	--	--

F. PARADIGMA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung. Keberhasilan peningkatan prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan oleh gurunya, baik strategi dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun evaluasi pembelajarannya. Penggunaan strategi yang tepat akan semakin meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Keberhasilan peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak pada awalnya ditandai dengan ketertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran akidah akhlak di kelas dengan antusias. Siswa semakin aktif di kelas serta siswa mulai memberikan hasil yang positif dari materi Akidah Akhlak yang telah disampaikan. Sehingga nilai siswa semakin meningkat. Bukan hanya nilai dalam bidang akademik saja yang meningkat, namun dari segi akhlakul karimah siswa juga lebih baik.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut:

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian